

Model Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Upaya Memotivasi Belajar Siswa Kelas 4 pada Pembelajaran IPA di SDN Kutisari 1 Surabaya

Faisal Ilham Arif¹, Pance Mariati², Muhammad Thamrin Hidayat³, Asmaul Lutfauziah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Ilhamariffaisal@gmail.com¹

Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Proyek, Motivasi Belajar, Siswa Kelas 4, IPA, SDN Kutisari 1 Surabaya.

Abstrak

Motivasi adalah faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Namun, dalam pembelajaran tradisional, motivasi sering terabaikan, menyebabkan siswa kurang bersemangat dan tidak optimal dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) sebagai upaya untuk memotivasi belajar siswa kelas 4 di SDN Kutisari 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan triangulasi yang melibatkan observasi, wawancara, dan angket. Subjek penelitian berjumlah 31 siswa kelas 4 yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, dan angket motivasi belajar yang diadaptasi dari model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Data dianalisis melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL berjalan dengan baik dan efektif dalam memotivasi belajar siswa. Observasi menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan presentasi proyek. Angket motivasi belajar menunjukkan pada empat aspek utama: perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Persentase skor masing-masing aspek adalah 93%, 94%, 84%, dan 95%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi PjBL dapat memotivasi belajar siswa dalam pelajaran IPA. Proyek yang direncanakan dengan baik dan pelaksanaan yang fleksibel menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif di sekolah dasar lainnya.

Abstract

Key Word:

Project-Based Learning, Learning Motivation, 4th Grade Students, Science, SDN Kutisari 1 Surabaya.

Motivation is a key factor that influences student learning success. However, in traditional learning, motivation is often neglected, leading to students being less enthusiastic and not optimizing their learning potential. This study aims to examine the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model as an effort to motivate the learning of 4th-grade students at SDN Kutisari 1 Surabaya. This research uses a descriptive qualitative method with a triangulation approach involving observation, interviews, and questionnaires. The subjects of the study were 31 4th-grade students selected through purposive sampling. The instruments used included observation sheets, interview guides, and learning motivation questionnaires adapted from the ARCS model (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). Data were analyzed through three main steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of PjBL was well-executed and effective in motivating students' learning. Observations indicated active student participation in group discussions and project presentations. The learning motivation questionnaire showed significant increases in four main aspects: attention, relevance, confidence, and satisfaction. The percentage scores for each aspect were 93%, 94%, 84%, and 95%, respectively. The conclusion of this study is that the implementation of PjBL can motivate students in learning science. Well-planned projects and flexible implementation created a more engaging and meaningful learning environment. The results of this research are expected to serve as a reference for developing more effective curricula and teaching strategies in other elementary schools.

Copyright © 2024 Faisal Ilham Arif, Pance Mariati, Muhammad Thamrin Hidayat, Asmaul Lutfauziah
This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Motivasi adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Maryam (2016) memberikan pengertian Motivasi adalah ekspresi dari kekuatan internal individu yang memicu dan mengarahkan tindakan, dipengaruhi oleh kebutuhan dan situasi, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini adalah interaksi yang dinamis antara motif pribadi dan lingkungan, yang menggerakkan

perilaku menuju pencapaian tujuan. Dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Maryam (2016) motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri individu yang didorong oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan, mendorong untuk menunjukkan usaha dan aspirasi yang tinggi dalam mencapai hasil yang optimal.

Motivasi sangatlah penting karena dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dan kegagalan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi dirasa akan sulit berhasil, sebab seseorang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar (Nurfaliza & Hindrasti, 2021). Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar siswa harus dilakukan terus-menerus. Dalam pembelajaran, motivasi dapat menjadi tenaga pendorong siswa untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori terkadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa (Khairina et al., 2019).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) ataupun mata pelajaran yang lainnya. Banyak siswa merasa tidak betah dan bermalas-malasan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang kuat. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan pelajaran dan menggambar pada buku catatan (Hendrizal, 2020).

Rendahnya motivasi belajar siswa akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan harus ditangani dengan tepat. Seseorang yang memiliki inteligensia yang cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi, padahal hasil belajar akan optimal bila mendapatkan motivasi yang tepat. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat siswa tertarik pada hal-hal yang negatif. Wlodsowski & Jaynes (2004) mengungkapkan bahwa secara harfiah anak-anak tertarik pada pembelajaran, pengetahuan, maupun seni (motivasi positif), namun juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif, seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan lainnya. Motivasi belajar anak-anak muda tidak akan lenyap namun akan berkembang dengan cara-cara yang bisa membimbing untuk menjadikan diri siswa lebih baik atau juga bisa sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru.

Guru harus memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang secara prestasi masih tertinggal oleh peserta didik lainnya. Guru dituntut untuk bisa lebih intens terhadap kondisi peserta didiknya. Namun masih ada guru yang mengabaikan motivasi, guru kurang memperhatikan manfaat motivasi bagi para peserta didik. Masih banyak guru yang dalam proses belajar mengajarnya hanya terpaku dalam penyampaian materi saja. Seharusnya guru harus memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran supaya siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar agar apa yang diinginkan bisa tercapai secara maksimal (Rahman, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran, IPA tidak hanya dipandang sebagai kumpulan pengetahuan saja melainkan juga merupakan suatu metode untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. IPA bukan hanya menitikberatkan pada penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses memahami dan memiliki sikap ilmiah serta menguasai keterampilan proses. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajarnya diantaranya PBL maupun PjBL.

Berdasarkan pendapat Sani (2014) Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dan lingkungan. Model PjBL) melatih siswa untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, melakukan investigasi, dan membuat suatu karya untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek pemahaman siswa mengenai konsep dan prinsip akan lebih mendalam.

Model pembelajaran berbasis proyek mengacu pada filosofi konstruktivisme yaitu sebuah proses di mana seseorang menciptakan makna dari apa yang dipelajarinya melalui tindakan. Hal tersebut menjadikan proses untuk mendapatkan pengetahuan menjadi lebih bermakna, sehingga pemahaman konsep siswa akan tertanam erat dalam diri siswa. Selain itu pembelajaran berbasis proyek juga mengharapakan hasil akhir dari pembelajaran adalah suatu produk nyata atau konkret yang sesuai dengan tahapan usia Piaget yaitu operasional konkret.

Pendapat tersebut sejalan dengan keuntungan pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh Wena (2019) yaitu *increased motivation* atau pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar. Di samping itu R. Sani (2014) mengatakan bahwa karakteristik penting PjBL atau pembelajaran berbasis proyek yaitu untuk memfokuskan masalah untuk penguasaan konsep penting dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dikarenakan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru masih sebatas memanfaatkan buku guru dan buku siswa serta papan tulis untuk menjelaskan materi pembelajaran. Guru sudah mencoba untuk menggunakan metode diskusi akan tetapi siswa kurang menunjukkan respons yang positif (Nurhidayati, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara guru dan siswa kelas 4 SDN Kutisari 1 Surabaya peneliti menemukan berbagai masalah, di antaranya pada pembelajaran di kelas siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru kelas 4 beranggapan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya kurangnya variasi model pembelajaran dan tidak ada motivasi dalam diri siswa untuk berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang menggambarnya pada saat guru menjelaskan, siswa pasif dan tidak adanya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu peraturan yang dibuat sekolah seringkali hanya dibaca tanpa diperhatikan lebih lanjut oleh siswa. Contohnya pada saat mengerjakan tugas piket setelah pulang sekolah banyak siswa yang meninggalkan kelas tanpa mengerjakannya terlebih dahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan triangulasi yang melibatkan observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada siswa. Subjek penelitian berjumlah 31 adalah siswa kelas 4 di SDN Kutisari 1 Surabaya yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Desain deskriptif kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dan memotivasi belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, panduan wawancara, dan angket motivasi belajar. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa selama penerapan PjBL. Panduan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran. Angket motivasi belajar diadaptasi dari model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk mengukur tingkat motivasi siswa. Setiap instrumen dirancang untuk memastikan data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, di mana peneliti mencatat implementasi PjBL dan respons siswa menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan selama periode penelitian, memastikan data yang terkumpul mencakup seluruh proses pembelajaran. Kedua, wawancara dilakukan setelah setiap sesi pembelajaran untuk mendapatkan pendapat dan pengalaman dari guru dan siswa terkait penerapan PjBL. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalan data yang lebih mendalam dan kontekstual. Ketiga, angket dibagikan kepada siswa sebelum dan setelah penerapan PjBL untuk mengukur perubahan motivasi belajar mereka. Angket ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengukur empat aspek utama motivasi: perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan menyortir data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan semua temuan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan angket, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi temuan. Pendekatan triangulasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat tentang implementasi PjBL dan memotivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dan bagaimana metode ini memotivasi belajar siswa kelas 4 di SDN Kutisari 1 Surabaya. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket dianalisis untuk mendapatkan gambaran

yang komprehensif mengenai implementasi PjBL dan motivasi belajar siswa..

Implementasi PjBL

Berdasarkan observasi, implementasi PjBL di kelas 4 SDN Kutisari 1 Surabaya berjalan dengan baik. Guru memulai dengan mengidentifikasi masalah nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyusun proyek yang berhubungan dengan topik tersebut. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mempresentasikan hasil proyek mereka. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, yang terlihat dari tingginya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi.

Tabel 1. Keterlaksanaan Model PjBL

Keterlaksanaan PjBL	Keterlaksanaan	
	Terlaksana	Tidak Terlaksana
Sintaks PjBL		
Menentukan pertanyaan mendasar	√	-
Menyusun perencanaan proyek	√	-
Menyusun jadwal	√	-
Monitoring	√	-
Menguji hasil	√	-
Evaluasi pengalaman	√	-

Setiap keterlaksanaan dari Project-Based Learning di SDN Kutisari 1 Surabaya berhasil dilaksanakan. Dengan seluruh keterlaksanaan, persentase keterlaksanaan mencapai 100%, yang masuk dalam kategori Sangat Baik. Ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam implementasi program, yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sains. Hasil penelitian di SDN Kutisari 1 Surabaya menunjukkan bahwa implementasi PjBL memiliki berbagai manfaat. Fathurrohman (2015) menyebutkan beberapa manfaat dari PjBL, yaitu meningkatkan keterampilan kognitif dan psikomotor peserta didik, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta meningkatkan partisipasi dalam pemecahan masalah yang rumit dan menghasilkan produk nyata.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PjBL membantu siswa melihat hubungan antara materi pelajaran dan aplikasi dunia nyata, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Selain itu, PjBL berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam diskusi kelas dan berkontribusi pada proyek kelompok. Guru di SDN Kutisari 1 Surabaya menunjukkan pemahaman yang baik tentang PjBL, dengan melibatkan beberapa langkah sistematis termasuk perencanaan tema pembelajaran, penyediaan bahan proyek, observasi lingkungan, dan pelaksanaan proyek baik secara individu maupun kelompok.

Proses pelaksanaan PjBL di kelas melibatkan penentuan tema pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa kemudian menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk proyek siswa, melakukan observasi lingkungan untuk mengumpulkan data, dan mengerjakan proyek baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran berbasis proyek telah menunjukkan efektivitasnya dalam menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran, dengan tingkat perhatian mencapai 93%. Ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil membuat siswa lebih fokus pada materi yang diajarkan, yang merupakan langkah awal yang penting dalam proses belajar mengajar. Dengan perhatian penuh, siswa lebih mampu menerima, memproses, dan mengingat informasi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga sangat tinggi, mencapai 94%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, yang meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep yang diajarkan. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan nyata, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mungkin untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis.

Model pembelajaran berbasis proyek juga berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan skor sebesar 84%. Siswa yang merasa percaya diri lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas, bertanya ketika tidak mengerti, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk berkontribusi pada proyek-proyek kelompok dan melihat hasil nyata dari usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kemampuan mereka sendiri.

Kepuasan siswa terhadap model pembelajaran berbasis proyek sangat tinggi, mencapai 95%. Siswa merasa puas dan senang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kepuasan ini merupakan indikator penting dari efektivitas pembelajaran karena siswa yang puas lebih cenderung terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki sikap positif terhadap sekolah dan belajar secara umum.

Suryanti dalam Tinenti (2018) menambahkan bahwa PjBL mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. PjBL memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan PjBL. Tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proyek, kesulitan dalam mengelola waktu, serta koordinasi antara anggota kelompok. Selain itu, proses perencanaan yang mendetail dan pengawasan yang intensif diperlukan untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif dan proyek berjalan sesuai rencana.

Guru perlu mampu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan PjBL. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam proyek dan tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau terpinggirkan. Hal ini memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kelompok. Selain itu, penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk refleksi diri atas proses dan hasil proyek siswa. Ini akan membantu siswa untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja secara mandiri maupun dalam tim.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek di SDN Kutisari 1 Surabaya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memotivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada, yang menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam membantu siswa melihat hubungan antara materi pelajaran dan aplikasi dunia nyata, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan siswa dalam pembelajaran. Dengan dukungan yang memadai dari sekolah dan pelatihan yang cukup untuk guru, PjBL dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memotivasi belajar siswa.

Motivasi Belajar Siswa

Angket motivasi belajar yang diisi oleh siswa sebelum dan setelah implementasi PjBL menunjukkan dalam empat aspek utama motivasi: perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Sebelum implementasi PjBL, banyak siswa yang mengaku kurang tertarik dengan pelajaran IPA dan merasa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas. Namun, setelah penerapan PjBL, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan proyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL dapat memotivasi belajar siswa. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan perhatian dan minat mereka terhadap materi pelajaran. Indikator perhatian menunjukkan bahwa siswa memberikan tingkat perhatian yang sangat tinggi selama proses pembelajaran berlangsung, dengan persentase skor sebesar 93%. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih fokus pada materi yang diajarkan.

Tabel 2. hasil angket motivasi belajar

Hasil angktan		
Indikator	Skor Total	Persentase Skor
Attention	250	93%
Relevance	253	94%
Confidence	227	84%
Satisfaction	128	95%
Total	853	91%

Tingkat relevansi yang dirasakan siswa terhadap materi yang diajarkan juga sangat tinggi, dengan persentase skor sebesar 94%. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep yang diajarkan. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki kaitan langsung dengan pengalaman mereka sendiri, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mungkin untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis.

Indikator kepercayaan diri menunjukkan persentase skor sebesar 84%. Ini berarti mayoritas siswa merasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran berbasis proyek, dengan fokusnya pada kolaborasi dan pemecahan masalah, tampaknya berhasil dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Mereka diberi kesempatan untuk

berkontribusi pada proyek-proyek kelompok dan melihat hasil nyata dari usaha mereka yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kemampuan mereka sendiri.

Tingkat kepuasan siswa terhadap model pembelajaran berbasis proyek juga sangat tinggi, dengan persentase skor sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa puas dan senang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kepuasan yang tinggi ini menunjukkan bahwa siswa menikmati metode pembelajaran berbasis proyek dan merasa bahwa metode ini efektif dalam membantu mereka memahami dan menerapkan materi pelajaran.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan implementasi PjBL dalam memotivasi belajar siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kebutuhan akan perencanaan yang matang dan dukungan dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari metode ini. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. PjBL efektif dalam membantu siswa melihat hubungan antara materi pelajaran dan aplikasi dunia nyata, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena siswa dapat melihat manfaat langsung dari apa yang siswa pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kepercayaan diri siswa meningkat karena PjBL memberikan siswa kesempatan untuk berkontribusi dalam proyek kelompok dan melihat hasil nyata dari usaha siswa. Rasa percaya diri ini penting dalam proses pembelajaran karena siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Tingkat kepuasan siswa yang tinggi terhadap PjBL juga menunjukkan bahwa metode ini sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan aspek yang dinamis dan sangat penting dalam proses belajar. Menurut Emda (2019), motivasi belajar terbagi menjadi dua bagian: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti dukungan dari guru dan orang tua. Dalam konteks PjBL, motivasi intrinsik siswa diperkuat melalui proyek-proyek yang menantang dan relevan, yang memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk berhasil.

Sanjaya (2010) menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki dua fungsi utama: sebagai pendorong perilaku dan sebagai pedoman tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini penting dalam proses belajar mengajar karena mempengaruhi semangat kerja siswa. PjBL, dengan pendekatan kontekstualnya, membantu siswa untuk melihat tujuan belajar yang jelas dan relevan, sehingga memicu motivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Model pembelajaran berbasis proyek juga memiliki manfaat lain, seperti yang disebutkan oleh Fathurrohman (2015), yaitu meningkatkan keterampilan kognitif dan psikomotor siswa, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam jangka pendek, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang berguna untuk kehidupan di masa depan.

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan di SDN Kutisari 1 Surabaya dan sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi model PjBL. Pertama, hasil ini menunjukkan bahwa PjBL adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah-sekolah lain juga dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi model ini dalam kurikulum siswa. Kedua, untuk memaksimalkan manfaat dari PjBL, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru juga perlu dilatih dalam cara-cara untuk mendorong kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, penting bagi sekolah untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan PjBL. Ini termasuk bahan-bahan proyek, alat-alat, dan ruang kerja yang memadai untuk siswa. Dengan dukungan yang memadai, siswa akan lebih mampu untuk fokus pada pembelajaran dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang menantang dan menarik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) memotivasi belajar siswa kelas 4 dalam pembelajaran IPA di SDN Kutisari 1 Surabaya. Fakta-fakta dari penelitian ini mengindikasikan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar siswa. Proyek yang direncanakan dengan matang, komunikasi yang baik dengan orang

tua, dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman materi IPA. Aplikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di sekolah dasar lainnya, khususnya untuk memotivasi belajar siswa. Implikasi dari penerapan PjBL adalah terciptanya suasana belajar yang lebih dinamis dan siswa yang lebih termotivasi serta bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Spekulasi yang muncul dari hasil penelitian ini adalah kemungkinan bahwa penerapan PjBL juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas PjBL di berbagai mata pelajaran lain dan pada tingkat kelas yang berbeda, serta mengkaji lebih jauh mengenai strategi terbaik untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam penerapan PjBL. Hal ini penting agar penerapan PjBL dapat dilakukan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, A. A., & Ratnasari, S. (2017). Hubungan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*
- Daryanto, M. R. (2012). Model pembelajaran inovatif. In *Yogyakarta: gava media*, 2012.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 2355–6358.
- Emda, A. (2019). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Fathurrohman, M. (2015). Model - model pembelajaran inovatif. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*.
- Hendrizal. (2020). Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 2(1), 44–53.
- Khairina, Syam, A. N., Natty, R. A., Kristin, F., Anugraheni, I., Tinenti, Y. R., Sunita, N. W., Mahendra, E., Lesdyantari, E., Djarwo, C. F., Sani, R., Rahman, S., Slavin, R., Arifin, A. A., Ratnasari, S., & Emda, A. (2019). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013, (jakarta: bumi aksara, 2014), hlm.173-174. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1), 289–302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>
- Maryam, M. (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2).
- Nurfaliza, N., & Hindrasti, N. E. K. (2021). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 96. <https://doi.org/10.31258/jta.v4i1.96-107>
- Nurhidayati, T. (2019). Upaya meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(8), 900–908.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Merdeka Belajar*, November, 289–302.
- Sani, R. (2014). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. In *ResearchGate* (Nomor October).
- Sanjaya, W. (2010). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. *Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group*.
- Tinenti, Y. R. (2018). *Model pembelajaran berbasis proyek dan penerapannya di kelas*. September. https://www.google.co.id/books/edition/Model_Pembelajaran_Berbasis_Proyek_PBP_d/M22EDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover
- Wena, M. (2019). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. *Jakarta: bumi aksara 2*.